

PENYULUHAN DAN SOSIALISASI PENTINGNYA MENAMPUNG AIR

Desi Yunita¹, Bintarsih
Sekarningrum², Wahyu Gunawan³
^{1,2,3} Departemen Sosiologi
Universitas Padjadjaran

Article history

Received : 27 Mei 2021

Revised : 10 Juni 2021

Accepted : 6 Juli 2021

*Corresponding author

Email : ¹desi.yunita@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.33408>

ABSTRAK

Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terutama ketahanan terhadap air bersih. Hal tersebut penting karena diketahui bahwa selama masa pandemi covid-19 muncul kecenderungan terjadinya peningkatan konsumsi terhadap air bersih. Sehingga bagi masyarakat yang memiliki kesulitan untuk mengakses air bersih secara layak karena kondisi ataupun keterbatasan fasilitas, perlu diberikan gambaran factual mengenai kondisi tersebut. Adapun upaya meningkatkan ketahanan masyarakat tersebut dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan konten edukatif berupa film animasi. Sebagai pendukung konten edukatif, diberikan juga gambaran mengenai kondisi factual pengelolaan air di Indonesia, sehingga hal tersebut dapat menggugah kesadaran masyarakat mitra. Untuk mengukur sejauh mana tingkat penerimaan dan pengetahuan masyarakat juga disebarkan angket sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga memberikan gambaran sejauh mana kegiatan ini bermakna bagi masyarakat mitra. Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman dan menggerakkan masyarakat untuk melakukan penampungan air bersih, untuk meningkatkan ketahanan mereka terutama ketika musim kemarau. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan pemahaman masyarakat mitra sebesar 3,1% setelah penyuluhan.

Kata kunci: penyuluhan, konten edukatif, ketahanan air

ABSTRACT

This activity is aimed at increasing community resilience, especially resistance to clean water. This is important because it is known that during the Covid-19 pandemic there was a tendency to increase consumption of clean water. So for people who have difficulty accessing clean water properly due to conditions or limited facilities, it is necessary to provide a factual description of these conditions. Efforts to increase community resilience are carried out by providing education and educational content in the form of animated films. To support the educational content, a description of the factual conditions of water management in Indonesia is also provided, so that this can raise awareness of the partner community. In order to measure the level of acceptance and knowledge of the community, a questionnaire was also distributed before and after the activity, so as to provide an idea of the extent to which this activity was meaningful to partner communities. This activity succeeded in providing understanding and mobilizing the community to carry out clean water storage, to increase their resilience, especially during the dry season. This can be seen from an increase in understanding of partner communities by 3.1% after counseling.

Keywords: Counseling, educational content, water resilience

PENDAHULUAN

Seckler et.al (1998), memprediksikan bahwa sepertiga populasi Negara berkembang akan menghadapi kekurangan air yang parah pada tahun 2025. Meskipun sampai saat ini masyarakat masih terlihat tetap dapat mengkonsumsi air bersih, namun prediksi tersebut bukanlah prediksi yang tidak tepat, prediksi tersebut sedikit banyaknya menunjukkan kebenaran, mengingat dari semakin sulitnya kita untuk mendapatkan akses terhadap air bersih yang layak secara berkesinambungan. Baik itu disebabkan oleh tingginya tingkat pencemaran atau karena pembagian distribusi air yang semakin banyak karena semakin berkembangnya populasi penduduk. Sejauh ini diketahui, tingginya tingkat pencemaran dipengaruhi oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk (Wang, 2009; Qin, H et al., 2014; Liyanage & Yamada, 2017), meningkatnya populasi penduduk juga sangat erat kaitannya dengan pertambahan jumlah pemukiman (Glińska-Lewczuk et al. 2016).

Selain dari prediksi akan terjadinya kekurangan air pada tahun 2025 tersebut, saat ini indikasi-indikasi akan meningkatnya potensi kelangkaan air juga semakin terlihat. Meskipun secara faktual, Indonesia masuk dalam kawasan yang disebut sebagai kawasan kaya air yaitu Asia Tenggara, namun Asia Tenggara juga merupakan salah satu kawasan terpadat di Asia, dengan jumlah penduduk sekitar 522 juta pada tahun 2005 yang tumbuh 2,1% pada tingkat tahunan, dan diketahui bahwa jumlah penduduk yang tinggal diperkotaan hampir berjumlah 33% dan mengalami peningkatan sebesar 3% setiap tahunnya (UN, 2019), menunjukkan bahwa meskipun kawasan asia tenggara merupakan kawasan yang kaya akan air, akan tetapi, dengan tingginya tingkat pertumbuhan populasi dan pertumbuhan diwilayah perkotaannya, maka kelangkaan air juga sangat mungkin terjadi di kawasan ini khususnya di Indonesia.

Potensi kelangkaan air yang akan terjadi tersebut, selain dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan pencemaran, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Martha (2017) mengemukakan bahwa *World Wildlife Fund for Nature (WWF)* menyebutkan setidaknya ada empat faktor

utama yang menyebabkan kelangkaan air tersebut yaitu, perubahan iklim, polusi, Agrikultur, dan pertumbuhan penduduk. Keempat faktor yang dikemukakan ini bukanlah merupakan faktor tunggal, melainkan faktor yang saling berhubungan antara satu sama lainnya. Oleh karenanya, untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pasokan air bersih yang cukup tersebut, diperlukan kesadaran semua pihak sehingga meskipun dalam kondisi kekurangan air, seperti pada musim kemarau, setiap masyarakat tetap dapat mendapatkan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Akan tetapi hingga saat ini, perilaku pemanfaatan air yang dilakukan oleh masyarakat juga belum menunjukkan perubahan kearah "sedikit konsumsi" untuk mencapai tingkat penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan dan untuk mencegah terjadinya krisis air secara lokal maupun krisis lingkungan secara global. Oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya sistematis yang dapat meningkatkan kesadaran dan ketahanan masyarakat terhadap penggunaan air bersih yang berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut, perlu didorong secara struktural melalui pemerintahan, maupun upaya-upaya penyadaran masyarakat melalui edukasi maupun penyuluhan yang melalui gerakan-gerakan informal yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya melakukan gerakan menampung atau menyimpan air oleh masyarakat secara mandiri, terutama bagi masyarakat yang secara nyata memiliki kesulitan air misalnya ketika musim kemarau.

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara mengatasi kekurangan air melalui pemberian informasi. Dalam kegiatan ini informasi yang diberikan meliputi konten-konten edukatif berupa animasi yang berisi ajakan untuk menampung air. Sehubungan dengan masih tingginya tingkat penyebaran virus Covid-19 di Indonesia, sehingga untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kerumunan yang berpotensi terjadinya penyebaran, maka kegiatan ini dilakukan dengan mengedepankan

protocol kesehatan yang ketat, sehingga untuk keamanan dan kenyamanan bersama kegiatan ini dilakukan secara virtual.

KAJIAN PUSTAKA

Penyuluhan, Sosialisasi dan Ketahanan Air

Konsep ketahanan adalah konsep yang memiliki sejarah panjang dan merupakan hasil kombinasi proses yang terjadi diantara bidang pengetahuan dan sains (Reisemann et.al. 2018). Konsep ketahanan pertama kali muncul pada bidang kajian ekologi pada tahun 1970-an, pada masa itu, konsep ketahanan lebih ditujukan untuk menggambarkan kapasitas sistem untuk mempertahankan atau memulihkan suatu fungsi jika terjadi gangguan ataupun kekacauan. Sejauh ini, ketahanan didefinisikan sebagai "kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat yang terpapar bahaya untuk melawan, menyerap, mengakomodasi, dan memulihkan diri dari upaya bahaya secara tepat waktu dan efisien (Johannessen, A & Christine Warmsler, 2017). Konsep ketahanan selain memiliki sejarah panjang juga telah berevolusi secara bertahap dari penekanan awalnya pada keberlangsungan umum fungsi sistem ekologi di dunia yang tunduk pada perubahan yang berkelanjutan. Sakdapolrak (2013) mengemukakan bahwa konsep ketahanan terbentuk dari beberapa prinsip dasar yaitu ketekunan, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan transformasi.

Sehingga, jika mengacu pada konsep ketahanan dalam konteks air bersih selain mengacu kepada kemampuan untuk melawan, menyerap, mengakomodasi, dan memulihkan diri dari bahaya, ketahanan juga dapat dilihat sebagai sejauh mana suatu masyarakat atau sistem, memiliki kemampuan adaptasi dan transformasi, terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi.

Adapun penyuluhan merupakan suatu bentuk usaha pendidikan non formal kepada individu atau kelompok masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dalam usaha perubahan perilaku yang berkelanjutan demi tercapainya tujuan yang dimaksud dari dilaksanakannya penyuluhan tersebut. Penyuluhan seringkali di asosiasikan sebagai penerangan atau

propaganda, padahal penyuluhan merupakan upaya mengubah individu, kelompok atau komunitas agar tahu, mau, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi supaya dapat hidup lebih baik dan bermanfaat (Amanah, 2006). Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005). Kegiatan penyuluhan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat (Margono, 2000). Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Lebih jauh lagi, penyuluhan juga sering dipahami sebagai proses penguatan kapasitas, yaitu upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan individu, lembaga maupun hubungan atau jejaring antar individu. Selanjutnya, kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki. Dalam konteks, penyuluhan dan edukasi untuk melakukan penampungan air karena kurangnya ketersediaan air bersih, adanya penyuluhan ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan kepada masyarakat khususnya pengetahuan mengenai mengapa penampungan air perlu dilakukan dan faktor apa saja yang mendasari perlu adanya penampungan air tersebut. Sehingga, adanya pengetahuan mengenai kondisi-kondisi air tersebut, diharapkan dapat menggerakkan kesadaran di masyarakat khususnya masyarakat mitra dalam kegiatan ini. Sehingga tingkat ketahanan masyarakat terkait pemenuhan kebutuhan air bersih meningkat sehingga risiko kekurangan air khususnya pada musim kemarau dapat dihindarkan oleh masyarakat.

Sementara itu, sosialisasi dapat dimaknai sebagai usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat (Elviadi, 2013), Sedangkan

tujuan dari adanya sosialisasi adalah mengajarkan kebudayaan yang berlaku dalam suatu kelompok kepada individu dari segi peran dan status sosial (Rahman, M.T. 2011). Secara definisi, sosialisasi didefinisikan sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Berger, 1978). Sehingga melalui sosialisasi itulah nilai-nilai masyarakat masuk kedalam individu manusia (Sunarto, 2004).

Selanjutnya, untuk mengukur apakah penyuluhan dan edukasi yang dilakukan tersebut memberikan pemahaman bagi masyarakat, maka dilakukan pre test untuk mengetahui pemahaman mereka di awal sebelum kegiatan dilakukan, setelah kegiatan penyuluhan dilakukan juga dilakukan post tes, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat meningkat karena adanya penyuluhan tersebut.

METODE

Kegiatan ini menggunakan dua metode yaitu pemaparan materi dan pemutaran film animasi yang berisi konten-konten edukatif. Penggunaan dua metode itu dilakukan agar hasil yang menjadi target dari kegiatan ini maksimal dan terukur. Pemaparan materi dan informasi-informasi terkait fakta-fakta mengenai kondisi air yang dikonsumsi oleh masyarakat saat ini, dan kondisi yang terjadi ketika musim kemarau, penting untuk disampaikan agar memberikan gambaran factual mengenai kondisi air saat ini, pemberian materi tersebut juga dimaksudkan untuk membangun *mindset* mengenai kondisi air dan mengapa penting untuk mendorong masyarakat membangun gerakan menampung air. Sehubungan kegiatan ini dilakukan pada masa pandemi covid-19, maka untuk saling menjaga kondisi kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, kegiatan ini hanya dilakukan secara virtual untuk itu, selain pemaparan materi, pemberian informasi mengenai kondisi air dan permasalahannya, pada kegiatan ini secara khusus dibuat konten edukatif untuk semakin memperkaya pengetahuan peserta mitra, adapun konten edukatif yang disediakan diantaranya, film animasi mengenai pentingnya menampung air, poster, leaflet

dan booklet. Adanya konten edukatif ini, diharapkan dapat menjadi media edukasi bagi mitra untuk mengajak masyarakat yang lebih luas untuk peduli pada kondisi air, terutama mengenai pentingnya penampungan air untuk meningkatkan ketahanan air masyarakat tersebut.

Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan beberapa platform media sosial, seperti *Whatsapp*, *Line*, dan *Goole Form* untuk menunjang dan mendukung upaya edukasi ini, ketiga *Platform* ini digunakan untuk berkomunikasi antar sesama tim, dan keperluan mencari data pada narasumber. Selain menggunakan aplikasi media berbasis online, penyelenggaraan kegiatan ini juga turut melibatkan wawancara secara langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan meminimalisir terciptanya kerumunan. Dimana wawancara diperlukan untuk memenuhi beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum membuat konten edukatif dimana dalam wawancara tersebut, juga dilakukan observasi, yang ditujukan untuk untuk melihat permasalahan yang terjadi di lapangan. Observasi, dimaksud mencari tahu bagaimana kondisi air dimasyarakat dan bagaimana masyarakat menyikapi permasalahan tersebut. Sehingga konten edukatif yang dihasilkan benar-benar berangkat dari persoalan dan kondisi air yang dialami oleh mitra.

Kedua, untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan pada peserta mitra, sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan penyebaran angket. Adapun peserta mitra dalam kegiatan ini adalah individu anggota masyarakat yang memiliki pengaruh di komunitasnya masing-masing dan memiliki kewenangan mengatur air, seperti ketua RT atau individu yang ditunjuk oleh komunitas masyarakatnya untuk mengelola air bersih. Kegiatan ini dilakukan secara virtual dengan menggunakan *platform google meet* sebagai media dalam pertemuan paa kegiatan ini, karena tidak dilakukan secara tatap muka, kegiatan ini memungkinkan dilakukan dengan melibatkan masyarakat mitra dari banyak lokasi seperti, seperti perwakilan warga Komplek Tamansari Bukit Bandung; perwakilan warga Jl. Kemang 1 Bekasi; perwakilan warga Kampung Babakan Hilir

Cianjur; perwakilan warga Komplek Grand Residen Tangerang Selatan; dan perwakilan warga Dusun Munggangsari Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

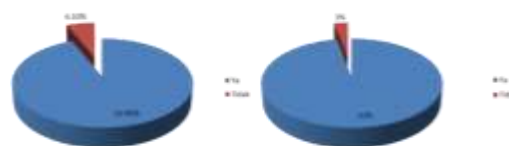
Pemaparan Materi dan Konten Edukatif

Seperti telah diuraikan sebelumnya, kegiatan ini dalam pelaksanaannya, hanya memungkinkan dilakukan secara virtual karena kondisi dan situasi yang membatasi untuk dilakukannya kegiatan tatap muka. Untuk itu, sebelum dilakukannya kegiatan ini beberapa tahapan kegiatan perlu dilakukan terlebih dahulu, diantaranya persiapan yaitu berupa pembuatan materi dan konten edukatif, komunikasi dengan mitra yang telah ditentukan, pelaksanaan, yaitu kegiatan pemaparan materi dan konten edukatif. Sesuai dengan waktu yang telah disepakati dilaksanakanlah kegiatan tersebut.

Selain dari pemaparan materi, pada kegiatan ini juga ditampilkan konten-konten edukatif, beberapa konten edukatif yang ditampilkan diantaranya adalah poster, leaflet, booklet serta film animasi (lih, Gambar 1). Konten-konten edukatif ini kesemuannya diharapkan dapat memberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai fakta tentang kondisi air yang ada saat ini, dan mengapa gerakan menampung air sangat diperlukan. Untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta mitra mengenai materi dan konten edukatif yang diberikan, sebelum kegiatan disebarkan angket, setelah kegiatan juga kembali disebarkan angket untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pemahaman mitra mengenai kondisi air. Hasilnya diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mitra dari hasil pemaparan materi dan konten-konten edukatif tersebut (lih, Gambar 2). Jika sebelum dilakukan kegiatan pemahaman masyarakat mitra mencapai 93,9%, adapun setelah kegiatan dilaksanakan terjadi peningkatan pemahaman peserta mitra menjadi 97%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi ini secara langsung berpengaruh pada meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi air saat ini dan pentingnya menampung air.



Gambar 1. Konten-konten Edukatif

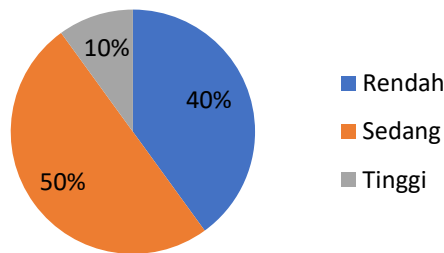


Gambar 2. Penilaian Sebelum dan sesudah menonton Video Animasi

Konten-konten edukatif yang diberikan dari poster, leaflet, booklet, maupun film animasi telah memberikan kesadaran kepada masyarakat, hal tersebut dilihat dari angket yang disebarkan, jika sebelumnya mengenai kebutuhan menampung air, hanya dinilai penting oleh 60% peserta, setelah mendapatkan penyuluhan dan edukasi melalui pemaparan maupun konten edukatif, diakhir kegiatan telah terjadi perubahan menjadi 90% menganggap bahwa menampung air itu penting. Hal itu terungkap dari pertanyaan mengenai skala pentingnya menampung air, jika pada angket sebelum kegiatan 40% menjawab peserta menjawab rendah, 50% menjawab sedang, dan 10% menjawab tinggi. Dari kuesioner dapat dilihat bahwa keseluruhan masyarakat pada awalnya tidak melihat bahwa menampung air adalah suatu yang penting. Perbedaan sangat terlihat ketika telah mendapatkan edukasi dan penyuluhan, dari pada kuesioner yang dibagikan setelah kegiatan terjadi peningkatan pemahaman dan keinginan untuk melakukan penampungan air yaitu 90% peserta memiliki keinginan kuat untuk

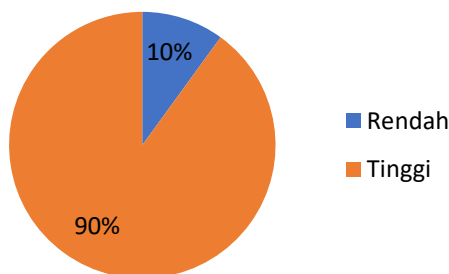
menampung air, dan 10% menjawab sedang.

Skala Pentingnya Menampung Air



Gambar 3. Skala Keinginan Menampung Air Sebelum Penyuluhan

Skala Pentingnya Menampung Air



Gambar 4. Skala Keinginan Menampung Air Sebelum Penyuluhan

Selain dari pertanyaan tersebut, ada juga pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana cara yang dipilih untuk menampung air, mayoritas peserta akan menampung dengan menggunakan fasilitas yang telah ada, sehingga penampungan yang diinginkan oleh mereka adalah penampungan yang sederhana, akan tetapi meskipun sederhana, penampungan tersebut memiliki manfaat besar, misalnya untuk persediaan air untuk menyiram tanaman dipekarangan, jika tidak melakukan penampungan, air akan diambil dari keran sehingga memungkinkan akan menambah pengeluaran masyarakat untuk menyiram tanaman, akan tetapi dengan menerapkan system penampungan tersebut, masyarakat bisa berhemat untuk pengeluaran air. penampungan air juga telah membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan budidaya tanaman pekarangan, karena selama ini, banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan pekarangan untuk bertanam karena

ketakutan akan memperbesar pengeluaran air, namun dengan menampung air banyak peserta yang berkeinginan dan mengajak warga lainnya untuk menerapkan hal tersebut.

Selain dari pemberian materi, kegiatan dilanjutkan juga dengan pendampingan terhadap masyarakat untuk mengaplikasikan tata cara menampung air dengan baik dan benar secara *online* yang didahului dengan melakukan asesmen terakhir untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terkait penampungan air. Berikut adalah materi atau pertanyaan kuesioner asesmen yang diberikan kepada masyarakat untuk melihat bagaimana pentingnya menampung air.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah menghasilkan perubahan dari segi pemahaman para kader dan masyarakat terhadap pemahaman pentingnya menampung air sedini mungkin. Kegiatan ini juga berhasil menggerakkan masyarakat untuk mulai mengaplikasikan penampungan air untuk menghindari kelangkaan dan meningkatkan ketahanan air masyarakat khususnya masyarakat yang menjadi mitra dalam kegiatan ini

PEMBAHASAN

Ketika awal kegiatan banyak peserta yang menganggap kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menampung air ini, merupakan kegiatan yang berbiaya tinggi, hal itulah yang membuat banyak masyarakat tidak tertarik untuk membiasakan menampung air, namun seiring prosesnya, banyak pengetahuan yang diberikan kepada peserta, dan semuanya merupakan kegiatan yang berbiaya murah bahkan tidak membutuhkan biaya sama sekali, seperti dengan membuat lubang biopori, oleh karena itu, diakhir kegiatan banyak masyarakat yang tergerak untuk mulai menampung air.

Kesadaran untuk menampung air tersebut, selain karena mendapatkan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan itu, juga didorong oleh pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang sebelumnya telah mengetahui kondisi air yang ada saat ini. Namun selama ini masyarakat belum tergerak untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap air, oleh karena itu,

adanya kegiatan penyuluhan ini telah memberikan pemahaman baru bagi masyarakat tentang pentingnya menampung air, ketika sumberdaya air yang ada masih sangat melimpah, sehingga ketika air mengalami pengurangan misalnya pada musim kemarau, masyarakat tidak terlalu khawatir akan kekurangan air karena telah memiliki penampungan air.

Meskipun tujuan dari kegiatan ini hanya mendorong kelompok masyarakat mitra kegiatan ini, akan tetapi kegiatan ini mampu mendorong masyarakat untuk memperhatikan kondisi air yang mereka manfaatkan selama ini, serta mampu menggerakkan masyarakat untuk menampung air, sehingga hal tersebut dapat mempersiapkan masyarakat menghadapi kondisi ketika air sulit untuk didapatkan. Selanjutnya, adanya gerakan menampung air ini, menjadi tanda bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran untuk menggunakan air secara efektif dan efisien, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keinginan masyarakat untuk melakukan penampungan air.

Adanya konten-konten edukatif yang dibuat tersebut, juga memotivasi beberapa peserta mitra tersebut untuk mensosialisasikan gerakan menampung air ini di tingkat masyarakat yang lebih luas dalam lingkungannya. Sehingga menampung air dapat menjadi gerakan komunal di dalam lingkungannya. Berangkat dari questioner, diketahui bahwa secara individu masyarakat telah memiliki pemahaman tentang kondisi air saat ini, namun kesibukan dan ketidak tahuan yang menyebabkan masyarakat tidak tergerak untuk melakukan upaya-upaya meningkatkan ketahanan mereka, khususnya dalam ketahanan air.

Meskipun peserta datang dari kultur, lingkungan, yang beragama, dari wilayah perkotaan hingga pedesaan, kegiatan penyuluhan ini telah memberikan kesempatan dan membuka kreativitas masyarakat untuk mengupayakan cara-cara yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masing-masing, artinya upaya ketahanan air dapat dilakukan dimana saja, selama masyarakat merasa upaya tersebut harus dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing.

PENUTUP

Penyuluhan mengenai pentingnya menampung air ini, sangat penting untuk dilakukan khususnya pada wilayah-wilayah yang diketahui memiliki kondisi kekurangan air secara berkala seperti pada musim kemarau, dengan pemberian materi dan konten edukatif yang dikembangkan berkaitan dengan kondisi faktual mengenai air di Indonesia, umumnya masyarakat dapat menerima ide mengenai penampungan air tersebut karena hal tersebut sangat mungkin dan tidak berbiaya tinggi sehingga sangat realistis untuk diaplikasikan pada skala rumah tangga. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang mengetahui tentang kondisi sumber air yang mereka manfaatkan selama ini, namun untuk mengupayakan ketahanan, banyak masyarakat yang menunggu tindakan yang dilakukan oleh struktur yang lebih tinggi seperti pemerintah, oleh karenanya sangat penting untuk melakukan edukasi semacam ini secara berkala di komunitas-komunitas yang lebih luas, sehingga hal ini dapat menjadi budaya dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Siti. 2006. Penyuluhan Perikanan. Jurnal Penyuluhan Vol. 2 No. 4
- Glińska-Lewczuk, Katarzyna, Iwona Gołaś, Jozef Koc, Anna Gotkowska-Płachta, Monika Harnisz, dan Andrzej Rochwerger. 2016. "The Impact of Urban Areas on the Water Quality Gradient along a Lowland River." *Environmental Monitoring and Assessment* 188(11):624.
- Göbbling-Reisemann, S., Hellige, H. D., & Thier, P. (2018). The Resilience Concept: from its historical roots to theoretical framework for critical infrastructure design. (artec-paper, 217). Bremen: Universität Bremen, Forschungszentrum Nachhaltigkeit (artec). <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssolar-59351-6>
- Johannessen, A., and C. Wamsler. 2017. What does resilience mean for urban water services?. *Ecology and Society* 22(1):1.

- <https://doi.org/10.5751/ES-08870-220101>
- Keck, Markus and Patrick Sakdapolrak. 2013. What is Social Resilience? Lessons Learned and Way Forward. ERKUNDE. Vol. 67. No. 1. 5-19. DOI: 10.3112/erdkunde.2013.01.02
- Liyanage, Chamara P. dan Koichi Yamada. 2017. "Impact of Population Growth on the Water Quality of Natural Water Bodies." *Sustainability* 9(8):1405–18.
- Martha, Jessica. 2017. Isu Kelangkaan Air dan Ancamannya Terhadap Keamanan Global. Jurnal Politik dan Komunikasi. Volume 7. No. 2 Desember 2017.
- Qin, Hua-peng et al., 2014. Water Quality Changes during Rapid Urbanization in the Shenzhen River Catchment: An Integrated View of Socio-Economic and Infrastructure Development. *Sustainability* 2014, 6, 7433-7451; doi:10.3390/su6107433
- Seckler, David, Upali Amarasinghe, Molden David, Radhika de Silva, and Randolph Barker. 1998. *World water demand and supply, 1990 to 2025: Scenarios and issues*. Research Report 19. Colombo, Sri Lanka: International Water Management Institute.
- Setiana, Lucie. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Ghalia Indonesia. Bogor
- Wang, Young Doo. 2009. *Integrated Policy and Planning for Water and Energy*. Journal of Contemporary Water Research & Education Issue 142, Pages 46-51, August 2009. <https://doi.org/10.1111/j.1936-704X.2009.00052.x>